

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan.

a. Pengertian Kemiskinan.

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga, 2003).

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan dari segi materi, pendapatan yang rendah menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasarnya, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. (Suryawati, 2005).

Menurut Soekanto (1995) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bias mengurus dirinya sendiri atau tidak

bisa mencukupi kebutuhannya sesuai dengan standar tingkat kehidupandan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam dirinya sendiri. Biasanya kemiskinan seperti ini disebabkan karena kelangkaan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Kemiskinan adalah masalah global dunia yang sering dialami di berbagai macam-macam daerah.

Dalam arti yang semestinya, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: kemiskinan, ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependency*), keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologi (Suryawati, 2005).

Kebutuhan manusia sangat beragam, yang bersifat multidimensional, aspek kemiskinan apabila dilihat melalui segi kebijakan publik terdapat 2 aspek antara lain yaitu:

- 1) Aspek kemiskinan primer, seperti miskinnya asset, wawasan, keterampilan, serta keorganisasian dalam bidang sosial maupun politik.
- 2) Aspek kemiskinan sekunder, seperti miskinnya jaringan sosial, keuangan, dan informasi.

Pada dasarnya, standar hidup masyarakat di suatu daerah tidak hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan akan pangan, dan sandang akan tetapi juga harus tercukupinya kebutuhan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak untuk pakai. Hal ini merupakan salah satunya standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu setiap-setiap daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, suatu masyarakat dapat dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan yang jauh lebih di bawah rata-rata atau dibawah garis kemiskinan, sehingga pendapatan tidak banyak untuk mencukupi dan mensejahterakan dirinya, akan tetapi pengeluaran mereka dalam kebutuhan sehari-hari jugalah sangat banyak (Suryawati, 2005).

Berdasarkan studi *The Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU) Research Institute* dalam menjelaskan ada sembilan kriteria yang menandai adanya kemiskinan, sebagai berikut:

- 1) Adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, seperti: sandang, pangan, dan papan.
- 2) Adanya ketidakmampuan untuk berusaha yang disebabkan oleh keterbatasan (cacat) fisik maupun mental.
- 3) Ketidakberuntungan dan ketidakmampuan dari segi sosial, seperti: janda miskin, wanita korban kekerasan dalam

rurumah tangga (KDRT), kelompok yang terpencil dan marjinal, dan anak terlantar.

- 4) Rendahnya kualitas sumber daya manusia (rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan, dan buta huruf) dan adanya keterbatasan sumber daya alam.
- 5) Adanya kerentanan terhadap guncangan, yang pertama bersifat individual (rendahnya asset dan pendapatan), dan yang kedua bersifat massal (ketiadaan fasilitas umum, rendahnya modal sosial).
- 6) Tidak adanya akses terhadap lapangan pekerjaan yang memadai dan berkesinambungan.
- 7) Tidak adanya akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar hidup lainnya (transportasi, sanitasi, pendidikan, air bersih, dan pendidikan).
- 8) Tidak adanya jaminan untuk masa depan (tidak adanya investasi untuk hal-hal seperti pendidikan dan keluarga atau ketiadaan terhadap perlindungan sosial dari masyarakat dan Negara).
- 9) Ketidak ikut sertaan dalam kegiatan sosial masyarakat.

b. Bentuk dan Jenis Kemiskinan.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki

empat bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2005):

1) Kemiskinan Absolut.

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan standar hidupnya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang nantinya diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya untuk mendapat pekerjaan.

2) Kemiskinan Kultural.

Kemiskinan kultural adalah suatu kondisi dimana kemiskinan itu terjadi karena akibat dari kebiasaan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor kebudayaan atau adat istiadat, dan pada umumnya mereka tidak ada kemauan untuk memperbaiki atau meningkatkan taraf hidupnya dengan tata cara yang lebih modern.

3) Kemiskinan Relatif.

Kemiskinan relatif adalah suatu kondisi dimana kemiskinan itu terjadi akibat dari belum sempurnanya pengaruh kebijakan pembangunan di kalangan masyarakat, karena belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, yang

menyebabkan adanya ketimpangan pada standar kesejahteraan atau ketimpangan pada pendapatan.

4) Kemiskinan Struktural.

Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi dimana kemiskinan ini terjadi karena rendahnya akses sumber daya yang biasanya terjadi pada suatu tatanan sosial politik dan sosial budaya yang kurang mendukung terhadap adanya pembebasan kemiskinan.

c. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan.

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat ditimbulkan dari hal yang bersifat alamiah (kultural) dan non-alamiah (struktural). Menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi kedalam empat mazhab, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Individual Explanation*, dalam mazhab ini dijelaskan bahwa kemiskinan lebih cenderung disebabkan oleh sifat/karakteristik orang miskin itu sendiri. Yang dimaksud karakteristik dalam hal tersebut adalah seperti sifat malas, kurang bersungguh-sungguh, terkadang mereka juga kurang beruntung (salah dalam memilih, pekerjaan, tempat tinggal, jalan hidup, sekolah, dll) yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan bagi orang/individu itu sendiri, dan ada juga yang

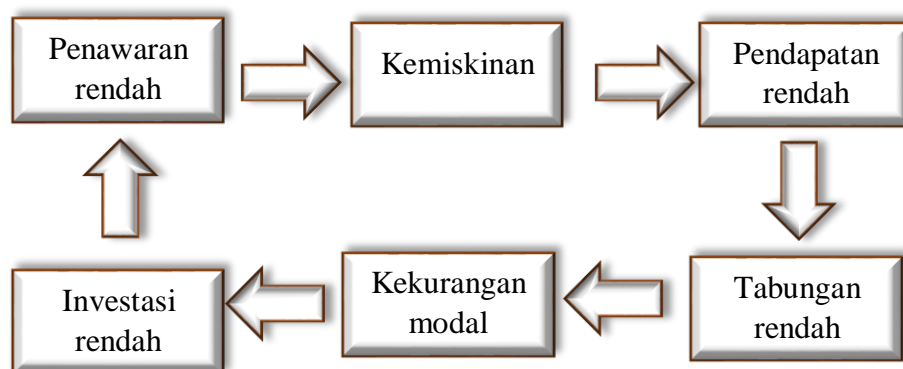
disebabkan karena keterbatasan fisik/cacat bawaan sehingga ia tidak mampu bekerja dengan baik.

- 2) *Familial Explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa penyebab kemiskinan disebabkan oleh faktor keturunan. Berawal dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang akan membawa pada kemiskinan, karena orang tua tidak mampu memberika pendidikan yang layak bagi anaknya, sehingga akhirnya akan jatuh miskin, dan terus menerus secara turun menurun akan seperti itu berada pada kemiskinan yang sama.
- 3) *Subcultural Explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa yang menjadi penyebab kemiskinan adalah kebiasaan, kultur, atau akibat dari karakteristik lingkungan sekitar, seperti pengabdian secara sukarela kepada raja atau orang terhormat meski tidak diberi bayaran/upah, kebiasaan enggan bekerja dan menerima apa adanya, kebiasaan yang bekerja adalah kaum wanita. Yang seperti ini mereka tidak akan merasa miskin karena sudah terbiasa dengan keadaan yang memang kulturenya demikian.
- 4) *Structural Explanation*, mazhab ini berpendapat bahwa penyebab dari kemiskinan adalah adanya perbedaan status yang diciptakan oleh adat istiadat, ketidakseimbangan, kebijakan atau aturan yang memberikan kesan perbedaan hak

seseorang dalam sekolah, bekerja, dan lain sebagainya. Hal seperti ini yang menimbulkan adanya perbedaan status diantara mereka, yang berstatus rendah dan haknya terbatas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penjelasan diatas bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan bisa berasal dari lingkungan (non alamiah) dan yang berasal dari diri sendiri (alamiah).

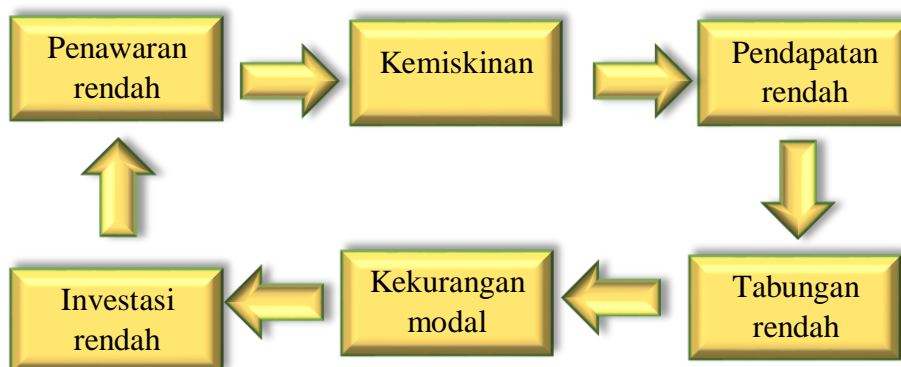
Banyak penyebab kemiskinan yang bahkan sampai saat ini belum jelas secara pasti apa yang menjadi akar utama penyebab terjadinya kemiskinan, karena banyak kemungkinan yang dapat menjadi penyebab kemiskinan itu sendiri. Lingkaran setan merupakan jalinan atau hubungan yang tidak ada ujung pangkalnya, tidak ada kejelasan antara sebab dan akibat dari kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi permintaan dan sisi produksi (Hudiyanto, 2015).



Sumber: Hudiyanto (2015)

GAMBAR 2. 1
Lingkaran Setan Kemiskinan dari Sisi Permintaan

Dapat disimpulkan dari gambar 2.1, dijelaskan bahwa kemiskinan menyebabkan rendahnya pendapatan, rendahnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya tabungan, rendahnya tabungan akan menyebabkan kurangnya modal seseorang, kekurangan modal akan menyebabkan investasi yang rendah, investasi yang rendah akan menyebabkan penawaran yang rendah, dan penawaran yang rendah akan menyebabkan kemiskinan. Dengan kata lain bahwa miskin menyebabkan miskin.



Sumber: Hudyanto (2015)

GAMBAR 2. 2
Lingkaran Setan Kemiskinan dari Sisi Produksi

Sedangkan dapat dilihat dari gambar 2.2, karena seseorang miskin maka produksi mereka pun akan rendah, produksi yang rendah akan menyebabkan pendapatan yang rendah, pendapatan yang rendah akan menyebabkan daya beli atau/permintaan yang rendah, rendahnya daya beli akan menyebabkan kekurangan modal, kurangnya modal akan menyebabkan investasi dalam suatu Negara itu rendah, investasi yang rendah akan menyebabkan

produksi yang rendah, produksi yang rendah akan menyebabkan kemiskinan. Maka dapat dikatakan miskin akan menghasilkan miskin (Hudiyanto, 2015).

d. Ukuran Kemiskinan.

Ukuran kemiskinan atau standar kemiskinan menurut *World Bank* diukur berdasarkan pendapatan per kapita, penduduk yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional, maka dalam konteks ini ukuran kemiskinan menurut *World Bank* yaitu sebesar 1,9 USD per orang dalam satu harinya.

Garis kemiskinan adalah tolak ukur atau suatu ukuran yang menyatakan besaran pengeluaran seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batasan seseorang dapat dikatakan miskin jika dipandang dari sudut pandang konsumsi (Susanti, 2013).

2. Indeks Pembangunan Manusia.

a. Pengertian Pembangunan Manusia.

United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 memperkenalkan konsep pembangunan manusia (*human development*) sebagai paradigma pembangunan model baru. Memperluas pilihan bagi manusia, yang dapat dilihat dari usaha kearah perluasan pilihan, dan sebagai taraf yang dicapai

dalam upaya tersebut. Pembangunan manusia dapat diartikan juga sebagai pembangunan kemampuan manusia dengan cara meningkatkan kesehatan, pengetahuan, serta keterampilan sekaligus sebagai pemanfaatan kemampuan manusia itu sendiri.

United Nations Development Programme (1995) mengenalkan konsep penting dalam pembangunan manusia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Empat indikator pokok pembangunan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.
- 2) Pembangunan manusia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (kapasitas manusia) serta memanfaatkan kemampuan/kapasitas yang dimiliki manusia itu sendiri secara optimal.
- 3) Manusia sebagai pusat pembangunan.
- 4) Pembangunan manusia sebagai dasar dari tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.
- 5) Tujuan pembangunan sebagai perluasan pilihan bagi manusia dan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan mereka saja tetapi pembangunan manusia secara komprehensif.

Dalam *Human Development Report* (1995) *United Nations Development Programme* (UNDP) memperjelas bahwa dalam

memperluas pilihan manusia, konsep pembangunan manusia dibangun dari empat unsur pokok, antara lain yaitu:

1) Pemerataan.

Masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan yang ada dalam hal ekonomi maupun politik harus dihapuskan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat dari peluang-peluang yang ada.

2) Produktivitas.

Masyarakat sebaiknya mampu meningkatkan produktivitas serta ikut dalam proses mencari penghasilan dan lapangan pekerjaan. Maka pembangunan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.

3) Pemberdayaan.

Pembangunan dilakukan oleh masyarakat sehingga masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam proses-proses dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

4) Kestinambungan.

Upaya dalam memperoleh kesempatan seharusnya bisa menjamin tidak hanya diperuntukan pada generasi sekarang akan tetapi untuk generasi mendatang. Segala jenis

pemodalan baik itu manusia, fisik, maupun lingkungan hidup sebaiknya harus dipenuhi secara seimbang.

b. Indeks Pembangunan Manusia.

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia atau kesejahteraan yang berjalan di suatu daerah berdasarkan komponen dasar kualitas hidup, pengukuran indeks ditunjukkan melalui angka kesehatan, pendidikan, dan hidup layak.

Sementara itu untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup, lalu untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indicator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, sedangkan untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (Winarti dan Purwanti 2014).

1) Tingkat Pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam proses pembangunan. Di mana pendidikan merupakan upaya untuk melatih karakter, dan intelektual anak, agar dapat memajukan standar hidup selaras dengan dunianya. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan dapat mencetak generasi-generasi yang memiliki daya saing tinggi. Dalam mengukur dimensi pendidikan penduduk menggunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek

huruf. Proses penghitungan kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi nilai sepertiga dan angka melek huruf diberi nilai dua per tiga. Setelah diperoleh angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah dilakukan penyesuaian agar kedua nilai tersebut berada pada skala yang sama yakni antara 0-1, setelah kedua nilai disesuaikan lalu disatukan untuk mendapatkan indeks pendidikan dengan perbandingan bobot 2 untuk angka melek huruf dan 1 untuk rata-rata lama sekolah sesuai dengan yang telah ditentukan UNDP. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{2}{3} \text{ Indeks Lit} + \frac{1}{3} \text{ Indeks MYS}$$

Proses pelaksanaan pembangunan melalui pemberantasan buta aksara adalah upaya penting untuk membenahi indeks manusia, jika program pendidikan berhasil maka akan menumbuhkan rasa percaya diri penduduk, dan mereka berupaya untuk memberantas kemiskinan yang dialami.

2) Angka Harapan Hidup.

Angka Harapan Hidup adalah indeks yang digunakan untuk mengukur jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk di suatu wilayah tertentu, dengan cara menggunakan informasi angka kelahiran serta kematian per tahun. Angka harapan hidup dapat dihitung menggunakan

pendekatan tak langsung (*Brass, Varian Trussel*), dalam penghitungan angka harapan hidup ada dua jenis data yang digunakan yaitu anak lahir hidup dan anak masih hidup dari wanita yang sudah menikah. Secara singkat proses perhitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program Mortpark. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandarkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

3) Standar Hidup Layak.

Dimensi lain dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak, aspek kehidupan yang layak diukur dari daya beli masyarakat, UNDP menggunakan Produk Domestik Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan akan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*). Untuk menghitung IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan perhatian IPM. Sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan

dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bias dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*purchasing power parity*).

3. Laju Pertumbuhan Penduduk.

a. Pengertian penduduk.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Penduduk adalah sekelompok orang yang berdomisili di wilayah geografis republik Indonesia terhitung selama enam bulan atau lebih, serta mereka yang bertujuan untuk menetap dan tercatat sah sebagai penduduk walaupun kurang dari enam bulan berdomisili di wilayah Republik Indonesia. Terjadinya pertumbuhan penduduk disebabkan oleh 3 komponen, yaitu:

1) Fertilitas.

Fertilitas adalah istilah demografi yang diartikan sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita, dengan kata lain fertilitas ini merupakan gambaran mengenai jumlah kelahiran hidup dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu.

2) Mortalitas.

Mortalitas atau yang dikenal dengan kematian adalah satu dari ketiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Dalam hal ini tinggi rendahnya tingkat mortalitas disuatu wilayah dengan wilayah lain tentu saja

berbeda, mortalitas (kematian) keadaan menghilangnya tanda-tanda kehidupan secara permanen, dan dapat terjadi kapan saja setelah kelahiran hidup. Pengumpulan data kematian sangat diperlukan yaitu untuk proyeksi penduduk guna dalam proses perencanaan pembangunan, data kematian pun diperlukan untuk kepentingan evaluasi terhadap program-program yang menyangkut soal kependudukan.

3) Migrasi.

Migrasi adalah proses berpindahnya penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang melewati batas wilayah tertentu. Migrasi sendiri merupakan bentuk respon dari penduduk untuk meningkatkan standar hidup yang layak dan kesejahteraan hidupnya, penduduk bermigrasi dari pedesaan menuju ke perkotaan disebabkan lebih banyaknya lapangan pekerjaan yang ada di perkotaan. Dampak dari migrasi itu sendiri mengakibatkan ketidak mampuan wilayah perkotaan menampung penduduk yang berdatangan dari berbagai wilayah di pedesaan.

b. Pertumbuhan Penduduk.

Pertumbuhan penduduk adalah suatu proses perubahan jumlah penduduk dan komposisinya yang dipengaruhi oleh tiga unsur komponen demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi

(Mulyadi, 2003). Rumus untuk menghitung pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penduduk} = \frac{P_n - (P_{n-1})}{P_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_n = Jumlah penduduk pada tahun sekarang

$P_n - 1$ = Jumlah penduduk tahun sebelumnya

Menurut Kuncoro (1997), di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

- 1) Laju pertumbuhan penduduk yang relatif cepat menyebabkan semakin sulitnya untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan dalam hal upaya meningkatkan perubahan sosial dan ekonomi. Tingkat kelahiran yang tinggi menjadi salah satu faktor penyumbang utama dalam pertumbuhan kota yang cepat.
- 2) Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk akan dibutuhkan untuk meningkatkan konsumsi di masa yang akan datang. Investasi dalam hal “kualitas manusia” akan semakin sulit,

penyebabnya adalah karena sumber daya per kapita yang rendah akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat.

- 3) Pertumbuhan penduduk akan mengancam pada keseimbangan antara sumber daya alam yang langka/terbatas dan penduduk, dimana banyak Negara yang penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya proses perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian yang modern dan pekerjaan modern lainnya (sektor industri).

Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada beberapa masalah kependudukan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan antara lain adalah kurang seimbang mobilitas tenaga kerja dan pola penyebaran penduduk yang masih belum sempurna. Manusia sudah sejak lama memperhatikan tentang masalah kependudukan, banyak para ahli ataupun negarawan yang membicarakan terkait keseimbangan jumlah penduduk berdasarkan pertimbangan sosial, politik, dan ekonomi. Permasalahan kependudukan didasari atas perspektif tentang pentingnya jumlah penduduk yang tetap dipertahankan maupun ditingkatkan (Samadi, 2006).

1) Aliran Malthusian.

Dalam aliran ini Malthus menyatakan pendapatnya bahwa manusia memerlukan makanan untuk dapat bertahan hidup, namun adanya ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan laju pertumbuhan bahan makanan. Karena, menurut Malthus laju pertumbuhan penduduk lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan bahan makanan. Pertumbuhan penduduk bertambah sesuai dengan deret ukur, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan bertambah sesuai dengan deret hitung.

2) Aliran Neo-Malthusian.

Aliran ini dipelopori oleh Paul Ehlich dan Garrett Hardin. Dalam aliran ini Paul menjelaskan bahwa kondisi penduduk dan lingkungan yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Sudah terlalu banyaknya jumlah manusia di dunia,
- b) Karena sudah terlalu banyaknya manusia di dunia ini, sehingga berakibat pada rusaknya dan tercemarnya lingkungan,
- c) Persediaan bahan makanan yang terbatas.

3) Aliran Marxist

Aliran ini dipelopori oleh Federich Eangels dan Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa tekanan penduduk yang ada dan terjadi di suatu Negara bukan disebabkan oleh adanya

tekanan penduduk terhadap bahan makanan, akan tetapi tekanan itu terjadi antara tekanan penduduk terhadap tekanan kesempatan kerja di Negara tersebut. Menurut Karl Marx struktur masyarakat itu sendiri yang menjadi penyebab adanya kemiskinan atau kemelaratan, bukan terjadi karena terlalu cepatnya laju pertumbuhan penduduk.

4) Teori Kependudukan Mutakhir.

Teori kependudukan mutakhir ini depelopori oleh Jhon Stuard Mill, Arsene Dumont, dan Michael Thomas Sadler. Dalam teori kependudukan ini lebih menekankan pada kondisi ekonomi, sosial, dan teknologi.

Peran serta penduduk di suatu negara menjadi penting dalam proses pelaksanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan akan berjalan baik jika penduduknya memiliki kualitas dan kapasitas sehingga tujuan pembangunan dapat dicapai. Maka, pemerintah selalu memberikan perhatian dalam proses pengembangan kapasitas dan kualitas penduduk baik berupa regulasi maupun program yang mampu menjadi *trigger* untuk mengembangkan perekonomian. Untuk mengetahui besaran kualitas penduduk di suatu negara dapat dilihat melalui besarnya nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dapat dihitung melalui tiga indikator, antara lain: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

Meningkatnya jumlah penduduk di suatu daerah dapat menjadi faktor penghambat atau pendorong dalam proses pembangunan ekonomi, bertambahnya jumlah penduduk menjadi faktor penghambat seperti banyaknya penduduk tetapi tidak dibarengi dengan keterampilan atau *skill* yang menunjang karena pendidikan rendah atau karena faktor-faktor penghambat lainnya, akibatnya akan berpengaruh pada penurunan tingkat produktifitas dan banyaknya jumlah pengangguran dalam suatu daerah, sebaliknya apabila pertambahan jumlah penduduk diiringi dengan peningkatan kualitas hidup dan keterampilan penduduk itu sendiri, maka akan meningkatkan produktifitas yang berimbas pada peningkatan ekonomi secara makro dan kesejahteraan (Sukirno, 2012).

c. Struktur Penduduk.

Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa jenis kelamin dan umur/usia adalah dua karakteristik penduduk yang paling pokok, pada umumnya komposisi penduduk yang paling sering digunakan dalam berbagai macam bidang adalah komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan umur. Struktur penduduk di satu Negara akan berbeda dengan struktur penduduk Negara lainnya, antara perkotaan dan pedesaan pun berbeda, dan antar pulau satu dengan pulau yang lainnya pun berbeda, karena struktur penduduk itu dipengaruhi oleh faktor demografis, yaitu mortalitas,

fertilitas, dan migrasi. Setiap kelompok umur memiliki jarak/interval antara umur 5 tahun, misalnya 0-4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun, ..., 60-64 tahun, 65+. Struktur penduduk menurut umur terbagi menjadi tiga kelompok, antara lain sebagai berikut:

- 1) Umur 0-14 tahun, pada usia ini dinamakan usia muda atau usia belum produktif. Jika di suatu wilayah atau Negara memiliki penduduk yang sebagian besar penduduknya berusia muda, maka wilayah atau Negara tersebut termasuk dalam kategori struktur penduduk muda.
- 2) Umur 15-64 tahun, pada usia ini dinamakan usia dewasa atau usia produktif atau usia kerja. Jika di suatu wilayah atau Negara memiliki penduduk yang sebagian besar penduduknya berusia dewasa, maka wilayah atau Negara tersebut termasuk dalam kategori struktur penduduk dewasa.
- 3) Umur 65 tahun dan lebih dari 65 tahun, pada usia ini dinamakan usia tua atau usia tidak produktif. Jika di suatu wilayah atau Negara memiliki penduduk yang sebagian besar penduduknya berusia tua, maka wilayah atau Negara tersebut termasuk dalam kategori struktur penduduk tua.

4. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

a. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto.

Menurut Badan Pusat Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah akhir secara keseluruhan dari barang

dan jasa yang dihasilkan semua unit usaha ekonomi di suatu wilayah/daerah atau dapat diartikan juga sebagai jumlah nilai tambah yang bersumber dari hasil seluruh unit usaha di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan adalah suatu nilai tambah dari barang dan jasa yang biasanya dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasarnya, dalam perhitungan ini yang biasa digunakan sebagai tahun dasar yaitu tahun 2000. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku adalah suatu nilai tambah dari barang dan jasa dalam perhitungan ini menggunakan harga pada setiap tahunnya.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun adalah dengan menggunakan PDRB harga konstan. Kuncoro (1997) berpendapat bahwa salah satu cara untuk melihat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan melihat dari pertumbuhan angka PDRB. PDRB dapat dengan baik menjadi alat ukur untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan yang menyebabkan terjadinya pendapatan nasional riil semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur melalui PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), dengan rumus sebagai berikut (Sukirno, 2012)

$$G = \frac{PDRB1 - PDRB0}{PDRB0} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Pertumbuhan ekonomi

PDRB1 = PDRB ADHK tahun ini

PDRB0 = PDRB ADHK tahun sebelumnya

Ada tiga pendekatan atau cara untuk menghitung PDRB yaitu dengan pendekatan pendapatan, produksi dan pengeluaran, anatar lain sebagai berikut:

1) Pendekatan Pendapatan.

Pada pendekatan ini dijelaskan bahwa PDRB merupakan imbalan yang diterima oleh faktor produksi yang ikut berkontribusi dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Yang dimaksud dengan imbalan adalah berupa gaji atau upah, bunga modal, sewa rumah, dan keuntungan (sebelum dipotong pajak langsung dan pajak penghasilan).

2) Pendekatan Produksi.

PDRB adalah keseluruhan jumlah nilai tambah suatu barang dan jasa berasal dari hasil berbagai macam unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit produksi dibagi menjadi sembilan lapangan jenis usaha, yaitu sebagai berikut: a) peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertanian,

b) penggalian dan pertambangan, c) industri pengolahan, d) listrik, air bersih, dan gas, e) konstruksi, f) restoran, perdagangan, dan hotel, g) komunikasi dan pengangkutan, h) *real estate*, keuangan, dan jasa perusahaan, i) jasa-jasa.

3) Pendekatan Pengeluaran.

Produk Domestik Regional Bruto adalah seluruh bagian dari permintaan akhir yang terdiri dari: a) pengeluaran seluruh konsumsi lembaga swasta nirlaba dan rumah tangga, b) konsumsi pemerintah, c) pembentukan modal tetap domestik bruto, d) perubahan inventori, dan e) ekspor neto.

Menurut Pratama (2014) menyatakan bahwa, tingkat pendapatan secara riil akan menurun pada saat terjadi inflasi, akibatnya tingkat konsumsi secara agregat akan menurun dan berakhir dengan meningkatnya tingkat kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah akan mengurangi kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memadai dan tinggi dikarenakan masih mahalnya biaya pendidikan di Indonesia jika diukur dari rata-rata penghasilan masyarakat Indonesia. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan tidak adanya skill dan kompetensi masyarakat untuk bisa lebih berdaya, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dari masyarakat tersebut dan pada akhirnya menghasilkan pendapatan yang minim, hal ini akan mengakibatkan terjadinya ingkaran kemiskinan.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut Arsyad (2010) dasar dari pemikiran teori pertumbuhan linear ini adalah adanya evolusi dalam proses pembangunana yang dihadapi oleh suatu Negara selalu melewati tahapan-tahapan tertentu yang harus dilewati secara beraturan atau berurutan oleh suatu Negara yang sedang membangun untuk menuju tingkat yang lebih tinggi lagi.

1) Teori Pertumbuhan Adam Smith.

Menurut Adam Smith ada lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi secara berurutan, yaitu diawali dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok-tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Pada teori ini berpendapat bahwa masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern (kapitalis), dalam hal ini Adam Smith memandang seorang pekerja adalah sebagai input atau modal yang penting bagi proses produksi. Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, pembagian tenaga kerja dinilai sebagai hal yang sangat penting dan adanya spesialisasi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi adalah sebagai berikut: a) adanya peningkatan keterampilan pekerja dan b) penemuan mesin yang menghemat tenaga.

2) Teori Pembangunan Karl Marx.

Dalam teori ini, Karl Marx membagi menjadi tiga evolusi perkembangan masyarakat, yaitu diawali dari feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Masyarakat feodalisme menggambarkan suatu kondisi perekonomian yang masih bersifat tradisional. Karl Marx juga berpendapat bahwa ada dua golongan pada masyarakat, yang pertama adalah masyarakat pemilik tanah, dan yang kedua adalah masyarakat pemilik modal.

3) Teori Pertumbuhan Rostow.

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow merupakan garda depan dari *linear stage of growth theory*. Pada teori ini Walt Whitman Rostow menjelaskan bahwa ada lima tahap dalam proses pembangunan ekonomi, yaitu sebagai berikut: a) tahap perekonomian tradisional, b) tahap prakondisi tinggal landas, c) tahap tinggal landas, d) tahap menuju kedewasaan, dan e) tahap konsumsi massa tinggi.

5. Pengaruh Variabel bebas terhadap Variabel terikat.

a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan.

Teori pertumbuhan baru menekankan akan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Dapat

dilakukan dengan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan mendapat hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan akan memberikan upah yang lebih tinggi pada yang bersangkutan.

Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian karena tenaga kerja mampu meningkatkan hasil pertanian karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya yang memiliki produktivitas tinggi akan mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik, di perhatikan melalui adanya peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin dan Bonar, 2007).

b. Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan.

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat juga negatif.

Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan

kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten (Todaro dan Smith, 2006).

Adam Smith beranggapan bahwa, perkembangan ekonomi bertumpu pada adanya pertumbuhan penduduk. Dengan adanya pertumbuhan penduduk maka akan terdapat pertumbuhan output dan pertumbuhan hasil.

Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumber daya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan (Ehrlich, 1981).

Pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. penduduk adalah asset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolisi inovasi teknologi dan institusional sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial (Thomas dkk, 2001).

c. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan.

Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil.

PDRB (Thamrin dalam Alhudori, 2017) merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan pemerintah dalam pemanfaatan sumber daya yang telah dilakukan sehingga dapat dilakukan perencanaan dan pengambilan keputusan yang salah satunya dapat menjadi solusi untuk menurunkan kemiskinan. Semakin tinggi PDRB disuatu wilayah, dapat memberikan efek semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan pendapatan masyarakatnya menjadi lebih besar atau meningkat.

Peningkatan PDRB sendiri dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan kekayaan yang nantinya akan

menetes kebawah untuk memberantas kemiskinan dan semua masalah yang menyertainya (Cremin & Nakabugo 2012).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang membahas tentang kemiskinan sudah banyak dilakukan diberbagai wilayah oleh sejumlah peneliti dengan daerah/wilayah dan periode waktu yang berbeda-beda pula, antara lain sebagai berikut:

TABEL 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Metode	Variabel	Hasil
1.	Alhudori	2017	Analisis regresi linear	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas IPM, Pengangguran, PDRB	IPM berpengaruh positif dan signifikan, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan , pengangguran berpengaruh positif dan signifikan
2.	Azizah, Sudarti, Kusuma.	2018	Analisis regresi data panel	Variabel terikat Kemiskinan Variabel Bebas Pendidikan, Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk.	Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan, Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan
3.	Didu, Fauzi	2016	Analisis regresi berganda OLS	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas populasi, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi	Populasi berpengaruh negatif dan signifikan. Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan

Lanjutan tabel....

No	Penulis	Tahun	Metode	Variabel	Hasil
4.	Girsang, Lapeti Sari, Ekwarso	2015	Regresi linear berganda	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, kesempatan kerja	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. pendidikan, pengangguran dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan
5.	Jufriadi	2014	<i>Time series</i> regresi linier berganda	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk berpendidikan SMA keatas	Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpendidikan SMA ke atas berpengaruh negatif dan signifikan
6.	Kristianto, Ichtarto	2017	Analisis deskriptif dan regresi data panel	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran terbuka	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan IPM berpengaruh negatif dan signifikan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif tidak berpengaruh signifikan
7.	Mahsunah	2013	Ekspansi asosiatif dan analisis regresi berganda	Variabel terikat Kemiskinan, Variabel bebas jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran.	Jumlah penduduk dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan

Lanjutan tabel...

No	Penulis	Tahun	Metode	Variabel	Hasil
8.	Pratama	2014	Deskriptif korelasional (kausal) dan analisa ekonometri	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas pendapatan, konsumsi, inflasi, (IPM), pendidikan.	IPM, konsumsi dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan, inflasi berpegaruh negatif dan tidak signifikan, pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan.
9	Puspita	2015	Metode regresi data panel	Variabel terikat kemiskinan Variabel bebas pengangguran, PDRB dan jumlah penduduk	Variabel PDRB mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan
10	Akhtar, Liu and Ali	2017	Test uji root dan analisis kointergasi Johansen	Variabel terikat kemiskinan Variabel bebas forex direct investment (FDI), pengeluaran pertahanan, kredit domestik, pendidikan	Pendidikan, kredit domestik dan FDI berpengaruh negatif dan signifikan, pengeluaran pertahanan berpengaruh positif dan signifikan
11	Haider dan S. Kumar	2018	Model regresi logistik	Variabel terikat kemiskinan Variabel bebas konsumsi, pendidikan, jumlah tenaga kerja	Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan.

Lanjutan tabel...

No	Penulis	Tahun	Metode	Variabel	Hasil
12.	Chaudhry, Malik, Hassan	2009	Deskripsi analisis dan analisis ekonometrik	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas Ukuran rumah tangga, tanggungan, partisipasi, Kepemilikan tanah, dan jumlah anggota keluarga	Ukuran rumah tanggungan, partisipasi kepemilikan tanah dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan
13	Rizwanul Islam	2004	Analisis empiris	Variabel terikat Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi Variabel bebas tenaga kerja	Tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan
14	Pauline Rose Caroline Dyer	2008	Analisis empiris	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas pendidikan	Secara empiris, pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan
15	Stephen Devereux	2003	Analisis empiris	Variabel Kemiskinan	Kebijakan proteksi sosial, meningkatkan dan memperluas opsi- opsi mata pencaharian dan meningkatkan kekayaan rumah tangga adalah solusi untuk mengurangi kemiskinan

Lanjutan tabel...

No	Penulis	Tahun	Metode	Variabel	Hasil
16.	Ijaiya, Marikan, Abu Bakar, Roszopor	2018	Analisis Regresi Tobit	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas umur, gender, ukuran rumah tangga, pendidikan, fasilitas kesehatan	Gender, ukuran rumah tangga, dan fasilitas kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel umur dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan.
17.	Ayu Setyo Rini, Lilik Sugiharti	2016	Analisis regresi logit	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas gender, usia, pendidikan keluarga, jumlah anggota keluarga, lokasi, kredit, kepemilikan <i>handphone</i> , pekerjaan	Variabel pendidikan keluarga, gender, jumlah anggota keluarga dan lokasi berpengaruh positif dan signifikan. Variabel usia, kredit, kepemilikan hp dan status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan
18.	Nurlaela, Abdullah	2017	Analisis regresi (<i>path analysis</i>)	Variabel terikat kemiskinan Variabel bebas pendapatan petani kokoa, informasi harga petani, pendidikan anak, luas kebun, pendidikan istri, jarak menuju sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas)	Pendapatan petani, informasi harga, pendidikan anak, luas kebun, dan pendidikan istri berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan jarak menuju SMP dan SMA berpengaruh negatif dan signifikan.

Lanjutan tabel....

No	Penulis	Tahun	Metode	Variabel	Hasil
19.	Lekobane dan Seleka	2017	Regresi berganda (OLS) dan <i>logit regression</i>	Variabel terikat Kemiskinan Variabel bebas Pendidikan dan status pekerjaan kepala rumah tangga	Pendidikan dan status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan
20.	Susanti	2013	Analisis regresi data panel	Variabel terikat kemiskinan Variabel bebas: PDRB dan IPM	IPM berpengaruh negatif dan signifikan, PDRB berpengaruh positif dan signifikan
21.	Zuhdiyaty dan Kaluge	2017	Analisis regresi data panel	Variabel terikat: Kemiskinan Variabel bebas: pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, IPM	IPM berpengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan
22	Wati dan Sudjiarto	2019	Analisis regresi	Variabel terikat: Kemiskinan Variabel bebas: IPM dan PDRB	IPM dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

Dari tabel 2.1, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) cenderung memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuhdiyaty dan Kaluge (2017), Susanti (2013), Kristianto dan Ichtiarto (2017) dan Pratama (2014), sedangkan yang memiliki pengaruh positif hanya berdasarkan pada penelitian Alhudori (2018).

2. Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk cenderung memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah dkk (2018), Jufriadi (2014), Kristianto dan Ichtiarto (2017) dan Puspita (2015), sedangkan yang memiliki pengaruh negatif hanya berdasarkan pada penelitian Didu dan Fauzi (2016), Mahsunah (2013) dan Jufriadi (2014).
3. Variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) cenderung memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alhudori (2017), Didu dan Fauzi (2016), Wati dan Sudjiarto (2019), Girsang (2015), Jufriadi (2014) dan Puspita (2015), sedangkan yang memiliki pengaruh positif hanya berdasarkan pada penelitian Susanti (2013).

C. Hipotesis

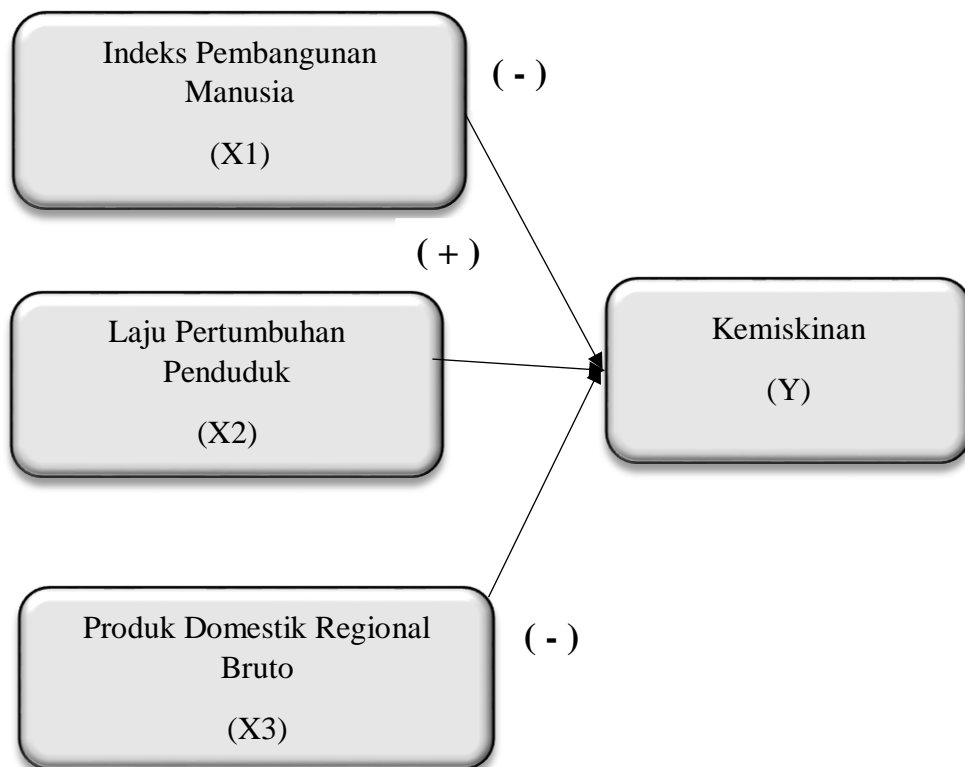
Hipotesis adalah jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam suatu penelitian, tentang adanya hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Sesuai dengan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat setelah pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran tahun 2015-2018.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat setelah pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran tahun 2015-2018.
3. Produk Domestik Regional Bruto diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat setelah pemekaran wilayah Kabupaten Pangandaran tahun 2015-2018.

D. Model Penelitian

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel 2.1, untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran:



GAMBAR 2. 3
Kerangka Pemikiran